

Pembentukan dan Pendampingan *Digital English Club* di Sekolah Dasar

Rosalin Ismayoeng Gusdian^{1*}, Erlyna Abidasari²

rosalingusdian@umm.ac.id^{1*}, erlynaabidasari@umm.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 06 05 2023. Revised: 13 12 2023. Accepted: 16 04 2024.

Abstract : This community service program aimed at solving the problems of the lack of English skills for Elementary School students. Based on interviews and initial observations, students tend to be shy and reluctant to participate actively during the English learning process. Another problem found is the lack of interactive learning materials and media used by teachers during teaching and learning activities. Therefore, the 'Digital English Club' service program focused on improving students' English skills and teachers' abilities to manage a digital-based English Club. Methods for implementing community service include: 1) Preparing Digital-Based English Learning Media and Resources, 2) Teacher Training Workshops, 3) Establishing Digital English Clubs and 4) Digital English Club Assistance. The results included the creation of digital-based media and learning resources that are used by teachers to create active and interactive English classes and the formation of Digital English Clubs in service partner elementary schools as one of the extracurricular options that can increase students' interest and English skills.

Keywords : Digital English club, English skill, Elementary school.

Abstrak : Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan sekolah mitra yakni kurangnya kemampuan Bahasa Inggris para siswa Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan wawancara dan observasi awal, para siswa cenderung pemalu dan enggan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran Bahasa Inggris. Permasalahan lain yang ditemukan adalah kurang interaktifnya materi dan media pembelajaran yang digunakan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, program pengabdian 'Digital English Club' menitikberatkan pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa dan kemampuan guru untuk mengelola *English Club* berbasis digital. Metode pelaksanaan pengabdian antara lain: 1) Mempersiapkan Media dan Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital, 2) *Workshop* Pelatihan Guru, 3) Pembentukan *Digital English Club* dan 4) Pendampingan *Digital English Club*. Hasil pengabdian ini antara lain, terciptanya media dan sumber belajar berbasis digital yang digunakan para guru untuk menciptakan kelas Bahasa Inggris yang aktif dan interaktif serta terbentuknya *Digital English Club* di SD mitra pengabdian yang menjadi salah satu ekstra kurikuler pilihan yang dapat meningkatkan ketertarikan dan kemampuan Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Kata kunci : *Digital English club*, Kemampuan bahasa Inggris, Sekolah dasar.

ANALISIS SITUASI

Setelah lebih dari dua tahun pembelajaran daring dilaksanakan, pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan dewasa ini sudah mulai kembali menggunakan pembelajaran luring (Ramadhan et al., 2022; Salim, 2022) Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD, Firdaus Sarjono et al., (2022) menemukan dalam studi mereka bahwa pelaksanaan metode luring sangat didukung oleh orang tua siswa. Menurut para orang tua, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring kurang efektif dan cenderung menurunkan semangat belajar para siswa. Selain itu, permasalahan teknis seperti gangguan jaringan dan kepemilikan gawai sebagai media pembelajaran saat daring (Rahmawati, 2023) dapat teratasi dengan pembelajaran tatap muka atau luring. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru Bahasa Inggris di SD yang terletak di Kota Batu Jawa Timur, para siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menjadi lebih pemalu, enggan, dan tidak aktif berbicara selama proses pembelajaran bahasa Inggris.

Para guru mengatakan bahwa karakter para siswa di atas kemungkinan besar disebabkan oleh pembelajaran daring yang telah dilaksanakan selama kurang lebih dua tahun. Saat pembelajaran daring dilakukan, siswa sering hanya mengerjakan tugas tertulis dari guru secara asinkronus. Dan jika kelas diadakan secara tatap muka melalui aplikasi zoom, pembelajaran hanya berlangsung kurang lebih hanya tiga puluh menit dengan model *teacher centered learning* sehingga membuat siswa cenderung pasif dan kelas menjadi kurang interaktif. Bahkan, guru harus bertanya berulang kali dan menyebut nama siswa untuk membuat mereka lebih aktif berkomunikasi di dalam kelas. Hal ini senada dengan Anastasia et al. (2021) yang menemukan bahwa keaktifan siswa SD dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang menunjukkan kemampuan berbicara mereka saat pembelajaran Bahasa Inggris secara daring cenderung kurang.

Selain permasalahan di atas, terdapat permasalahan lain yang dikemukakan, yakni kurang interaktifnya materi dan media pembelajaran yang digunakan guru, baik selama model daring maupun luring. Selama model pembelajaran daring dilaksanakan, kegiatan belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh kegiatan asinkronus. Pada kegiatan tersebut, guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa). Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, mereka mengirim hasil pekerjaannya kepada guru melalui Whatssap. Selanjutnya, guru akan menilai pekerjaan mereka tanpa adanya penjelasan

maupun penguatan. Jika kegiatan sinkronus dilaksanakan, biasanya para guru hanya menjelaskan secara singkat tentang materi, lalu dilanjutkan dengan penugasan di LKS. Pada tahun 2022, saat pembelajaran luring mulai dilaksanakan kembali, rupanya metode pembelajaran yang dilaksanakan masih sama seperti saat pembelajaran daring. Dari temuan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa para metode pembelajaran yang dilaksanakan para guru belum secara efektif meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Padahal, penguasaan Bahasa Inggris sangat penting di era globalisasi saat ini.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh sekolah mitra, tim pengabdian telah mengusulkan sebuah program pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk membantu para guru dan siswa sekolah mitra menciptakan lingkungan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital yang mandiri, interaktif, kreatif, dan konsisten. Program pengabdian masyarakat ini berada di bawah semua tema besar 'Digital English Club' yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan Speaking siswa dan kemampuan guru untuk mengelola *English Club* berbasis digital. Solusi-solusi tersebut memiliki beberapa kegiatan utama, antara lain: 1) Mempersiapkan Media dan Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital, 2) Workshop Pelatihan Guru, 3) Pembentukan *Digital English Club*, dan 4) Pendampingan *Digital English Club*.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Secara umum pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahap utama, yakni tahap inisiasi, tahap implementasi, dan tahap evaluasi dan diseminasi. Pada tahap inisiasi, dilakukan beberapa kegiatan seperti kunjungan pertama ke sekolah mitra. Tujuan dari kunjungan ini adalah silaturahmi awal dengan pihak sekolah mitra sekaligus menggali permasalahan yang dialami sekolah mitra. Selanjutnya adalah mempersiapkan Media dan Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital. Setelah mendapatkan gambaran masalah yang dialami oleh sekolah mitra, tim pengabdian berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Solusi pertama yang dilakukan ialah mempersiapkan media dan sumber pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital.

Sumber dan media belajar ini digunakan sebagai bekal para guru sekolah mitra mengimplementasikan program Digital English Club nantinya. Kemudian dilakukan

kunjungan kedua ke sekolah mitra: Tujuan dari kunjungan kedua adalah mengkomunikasikan solusi dan langkah-langkah implementasi kegiatan pengabdian dengan pihak sekolah mitra. Tim pengabdian dan sekolah mitra juga akan bersama-sama menentukan jadwal pengimplementasian program pengabdian masyarakat ini.

Tahap kedua adalah implementasi. Pada tahap implementasi, terdapat tiga langkah utama, yang bias dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Implementasi

Tahap Implementasi	Nama kegiatan	Deskripsi	Catatan tambahan
1.	Pelaksanaan <i>workshop</i> pelatihan terhadap guru-guru sekolah mitra:	<i>Workshop</i> ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada guru sekolah mitra dengan pengenalan media-media pembelajaran <i>speaking</i> berbasis digital yang telah disiapkan tim pengabdian sebelumnya (chart, <i>e-book</i> , media sosial, dan aplikasi <i>online</i>). Para guru sekolah mitra juga dilatih untuk memanfaatkan media-media tersebut dalam pembelajaran <i>speaking</i> yang efektif, integratif, dan menyenangkan sehingga mereka dapat memanfaatkannya dalam kegiatan baik di dalam kelas maupun di kegiatan <i>Digital English Club</i> .	Pelaksanaan <i>workshop</i> dilakukan dua kali, yakni secara daring dan luring. <i>Workshop</i> pertama secara luring dengan fokus kegiatan berupa pengenalan macam-macam media dan sumber belajar digital yang dapat digunakan guru sekolah mitra untuk mengajar Bahasa Inggris. Selanjutnya, <i>workshop</i> kedua dilakukan secara daring dimana para guru berlatih untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran online dalam mengelola kelas <i>Speaking</i> .
2.	Pembentukan <i>Digital English Club</i>	Pembentukan <i>English Club</i> ini dilaksanakan pada Bulan Agustus, dimana para siswa mulai memasuki awal tahun ajaran baru. Pemilihan waktu ini tepat karena para siswa memiliki semangat yang masih menggebu untuk memulai pembelajaran di sekolah setelah libur panjang beberapa bulan. Pada kegiatan ini, tim pengabdian bekerja sama dengan mahasiswa peserta Pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa UMM (PMM UMM) untuk menyelenggarakan acara pembukaan yang meriah dengan berbagai kegiatan yang menarik sehingga dapat menyemangati para guru dan siswa sekolah mitra untuk	<i>English Club</i> ini diperuntukkan bagi siswa-siswa kelas (5 dan 6), program ini diharapkan dapat membekali mereka dengan kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni sebelum mereka menginjak jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, dimana Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib.

	senantiasa konsisten menyelenggarakan kegiatan <i>English Club</i> ini.	
3. Pendampingan <i>Digital English Club</i>	Langkah pendampingan dilaksanakan secara berkala selama tiga bulan saat pelaksanaan kegiatan <i>English Club</i> . Karena kegiatan ini berbasis digital. Diharapkan pada pelaksanaannya para guru bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran yang berbeda-beda (online, blended, dan hybrid) dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan media yang telah dilatihkan sebelumnya.	Para guru dapat mengamati, meniru, memodifikasi, dan mengimplementasikan hasil <i>workshop</i> ke dalam kegiatan <i>Digital English Club</i> , sehingga siswa dapat merasakan manfaat berupa peningkatan motivasi dan ketrampilan berbahasa Inggris terutama keterampilan berbicara.

Pada setiap pelaksanaannya para guru bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran yang berbeda-beda (online, blended, dan hybrid) dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan media yang telah dilatihkan sebelumnya. Diharapkan agar para guru dapat mengamati, meniru, memodifikasi, dan mengimplementasikan hasil *workshop* pelatihan sebelumnya ke dalam kegiatan *Digital English Club*, sehingga para siswa dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kemampuan Bahasa Inggris mereka terutama di bidang *Speaking*.

Tahap ketiga yaitu evaluasi dan diseminasi. Langkah evaluasi kegiatan dilakukan pada bulan ketiga dari implementasi kegiatan pengabdian masyarakat ini, yakni Bulan November 2022. Tahap evaluasi dilaksanakan dalam bentuk *Focused Group Discussion* atau Diskusi Kelompok Terpimpin. Pada kegiatan FGD, guru menyampaikan refleksi mereka terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan rencana tindak lanjut kedepannya agar program *Digital English Club* ini tetap ajeg terlaksana meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir. Laporan kegiatan dan diseminasi dilaksanakan karena pada tahap akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian menulis laporan kegiatan serta mendiseminasikannya dalam artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal pengabdian terakreditasi nasional.

HASIL DAN LUARAN

Program pengabdian masyarakat ini telah memiliki hasil dan luaran yang tersurat dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Table 2. Hasil dan Luaran Pengabdian Masyarakat

No.	Hasil	Luaran
1	Pembukaan dan peresmian kembali <i>Digital English Club</i>	DEC Opening
2	<i>Workshop</i> pelatihan guru untuk penggunaan media pembelajaran mutakhir dengan menggunakan <i>online-based apps</i> .	Skill guru meningkat

3. Pelaksanaan <i>Digital English Club</i>	Media pembelajaran interaktif <i>online</i>
4. Pelaporan pengabdian masyarakat	Laporan akhir
5. Penerbitan/publikasi artikel publikasi (sudah tersubmit)	Naskah artikel publikasi

Pada luaran 1, pembukaan dan peresmian kembali *Digital English Club* dilaksanakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan tim pengabdi. Pembukaan dan peresmian diawali dengan tampilan dari siswa dengan menarikan tari tradisional Batu, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan dan sambutan dari kepala sekolah dan guru pamong, serta diakhiri dengan pemotongan pita sebagai simbol pengaktifan kembali klub berbicara Bahasa Inggris tersebut. Gambar 1 menunjukkan kegiatan pembukaan dan peresmian kembali *Digital English Club*.



Gambar 1. Pembukaan dan Peresmian Kembali *Digital English Club*

Pada luaran 2 yaitu *workshop* pelatihan guru untuk penggunaan media pembelajaran mutakhir dengan menggunakan *online-based apps*, diberikan 3 sesi pelatihan dengan materi yang dibawa oleh tim pengabdi. Pengabdi 1 membawakan materi tentang *game offline* yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang praktis dan menyenangkan. Pengabdi 2 memberikan contoh penggunaan media sosial seperti *TikTok* untuk memaksimalkan pencarian sumber-sumber belajar dan contoh aktivitas belajar menarik yang bisa diunduh dan dijadikan referensi guru. Sedangkan Pengabdi 3 membagikan pengalaman dalam integrasi teknologi terutama dalam penggunaan system manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) seperti *padlet* dalam kelas. Pengintergrasian media sosial dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbukti efektif karena sesuai dengan <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

minat para siswa dimana saat ini siswa SD banyak yang telah familiar dengan media sosial dan teknologi. Sehingga, jika kedua hal tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran, maka akan meningkatkan partisipasi dan semangat siswa dalam mengeksplorasi kedua hal tersebut (Anastasia et al., 2021). Gambar 2 menunjukkan aktivitas *workshop* untuk guru-guru Bahasa Inggris SDN Oro-Oro Ombo 2 Batu.



Gambar 2. *Workshop* penggunaan media pembelajaran mutakhir dengan *online-based apps*.

Aktivitas *workshop* ini sangat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran berbasis *E-learning*, dimana mereka berlatih menggunakan beberapa aplikasi seperti aplikasi *online* dan sosial media dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan (Hasibuan et al., 2019). Luaran 3 menampilkan kegiatan pembelajaran DEC secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 mode yaitu *offline* dan *online* secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk membekali siswa akan keterampilan abad 21 bersinggungan dengan penggunaan teknologi pembelajaran. Dalam prosesnya, siswa menjadi semakin terampil memanfaatkan teknologi seperti *zoom* serta fitur-fitur di dalamnya, LMS, *game* pembelajaran *offline* dan *online*, maupun pencarian sumber pembelajaran dari media sosial yang tentunya dipilih dan diarahkan dari sumber terpercaya. 4 pekan pembelajaran dilaksanakan secara bauran, 2 pekan dengan *system offline*, dan 2 pekan dengan *online*. Gambar 3 (a dan b) memperlihatkan kegiatan DEC secara *offline* dan *online*.



Gambar 3. Pelaksanaan secara *offline* dan *online*

Luaran 4 dan 5 yaitu evaluasi program, pelaporan serta penulisan artikel ilmiah dilaksanakan setelah DEC dalam kelas berjalan. Evaluasi mendatangkan Kepala Sekolah, guru, mahasiswa pengabdian, dan tim pengabdian. Evaluasi membuahkan beberapa poin penting, yaitu keberlangsungan DEC yang diharapkan akan diperluas cakupannya untuk semua kelas di SD tersebut. Harapan dari guru dan kepala sekolah, tim pengabdian tetap membantu dengan mengirimkan *volunteers* mahasiswa untuk membantu mereka dalam pelaksanaan keseharian DEC. Diharapkan juga *workshop* serupa tidak hanya diberikan kepada guru Bahasa Inggris, tetapi juga untuk guru-guru bidang studi lain. Sekolah sangat mengapresiasi inisiasi DEC kembali, dan menginginkan kegiatan ini berlangsung berkelanjutan. Gambar 4 adalah proses evaluasi oleh tim pengabdian dan pihak sekolah.



Gambar 4. Evaluasi dan rencana tindak lanjut program

SIMPULAN

Aspek perspektif dikemukakan oleh siswa yang mengikuti EDC. Mereka kebanyakan menyukai kembalinya EDC di sekolah dasar mereka, mereka juga menikmati kegiatan pembelajaran di sesi-sesi tersebut, dan mereka mengakui bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran lebih menarik perhatian mereka untuk berlatih dan menggunakan bahasa Inggris. Sebagian besar setuju bahwa mereka dapat merasakan

peningkatan bahasa Inggris mereka saat melakukan kegiatan di EDC; oleh karena itu, mereka ingin EDC diterapkan secara luas di sekolah mereka untuk semester mendatang. Guru dan Kepala Sekolah juga menegaskan pandangan positif terhadap kebangkitan EDC. Guru meminta lebih banyak peserta dan jam lebih lama untuk EDC, padahal Kepala Sekolah menyukai suasana belajar yang menyenangkan yang ditawarkan EDC.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasia, R., Amalia, A., & Uswatun, D. (2021). Analisis Partisipasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi Covid-19 di SDN Brawijaya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 528-534.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1915>
- Sarjono, S. F., Budiman, A. M., & Wakhyudin, H. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Mataram Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 420 - 436.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.319>
- Hasibuan, M. S., Simarmata, J., & Sudirman, A. (2019). *E-learning: implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/3552>.
- Dwi Rahmawati, H. (2023). Kendala Pembelajaran Bahasa Inggris Pasca Pandemi di Sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 281–287.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7801>
- Ramadhan, I., Manisah, A., Angraini, D. A., Maulida, D., Sana, S., & Hafiza, N. (2022). Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1783–1792. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2200>
- Salim, A. (2022). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Sumberejo Trosro Klaten. *el-hayah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/elha.v12i1.5262>